

PENGARUH *EARNING PER SHARE*, *CURRENT RATIO*, DAN INFLASI TERHADAP HARGA SAHAM *FOOD AND BEVERAGES*

Wahyi Risalah

wahyirisalah@gmail.com

Yahya

ABSTRACT

Stock price is aimed to have stocks which can gain the best profit and smallest risk for its investment. While, in order to have some profits, investors are faced on few risks such as error in selecting the stock, misperception on emitting condition, inflation, etc. Therefore, the research aimed to analyze the effect of earning per share, current ratio and inflation on stock price. Moreover, the population was 18 food and beverage companies which were listed on Indonesia stock exchange during 2014-2018. Furthermore, the data collection technique used purposive sampling, in which the sample was based on criteria given. In line with, there were 11 companies as sample. Additionally, the data analysis technique used multiple linear regression with SPSS 20. based on hypothesis test, it concluded as follow: (1) earning per share had positive and significant effect on stock price of food and beverages companies, (2) current ratio had negative and insignificant effect in stock price of food and beverages companies, (3) inflation had positive and significant effect on stock price of food and beverages companies which were listed on Indonesia stock exchange during 2014-2018.

Keywords: EPS, CR, inflation, stock price

ABSTRAK

Analisis harga saham dimaksudkan untuk memilih saham yang bisa menghasilkan keuntungan terbaik dan risiko terkecil atas investasinya. Dalam rangka mendapatkan keuntungan investor di hadapan pada beberapa risiko, seperti berbagai kemungkinan kesalahan dalam menyeleksi saham, kesalahan penafsiran kondisi emiten, Inflasi dan lain sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Earning Per Share*, *Current Ratio*, dan Inflasi terhadap Harga Saham. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 yang berjumlah 18 populasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria yang sudah ditentukan, sehingga diperoleh sampel sebanyak 11 perusahaan. Teknik analisis data menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan menggunakan alat bantu SPSS versi 20. Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan: 1) *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *Food and Beverages*, 2) *Current Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *Food and Beverages*, 3) Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

Kata Kunci: *EPS, CR, inflasi, harga saham*

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi yang semakin berkembang, banyak cara untuk melakukan investasi. Apalagi ditinjau dengan banyaknya perusahaan yang ada dan teknologi yang semakin maju. Investasi menurut (Sunariyah, 2004:4) penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang. Perekonomian Indonesia berkembang karena tidak lepas dari pasar modal yang mendorong pertumbuhan pembangunan di Indonesia. Dengan dukungan pasar modal yang terjadi di Indonesia yaitu di Bursa Efek Indonesia (BEI), perusahaan maupun perorangan banyak yang tertarik dengan investasi saham. Faktor internal yaitu faktor yang berkaitan dengan keadaan suatu perusahaan dapat diperoleh dari

data-data laporan keuangan selama perusahaan beroperasi. Laporan keuangan tersebut dapat memudahkan melihat pergerakan harga saham, sehingga investor dapat menentukan keputusan membeli atau menjual investasi tersebut. Faktor internal dari harga saham dalam penelitian ini menggunakan *Earning Per Share*. Menurut (Kasmir, 2010:116) *Earning Per Share* merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Penelitian yang dilakukan Faleria *et al* (2017) menyatakan *Earning Per Share* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan tidak selamanya *Earning Per Share* mempengaruhi harga saham, yang artinya harga saham tersebut terdapat faktor lain selain *Earning Per Share* yang dipertimbangkan untuk saham tersebut naik harganya. Faktor internal dari harga saham lainnya adalah *Current Ratio*. Menurut (Sawir, 2003:8) *Current Ratio* (Rasio Lancar) menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang. Sedangkan pandangan dari (Hanafi dan Halim, 2009:75) *Current Ratio* mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau siklus bisnis).

Penelitian yang dilakukan Sari (2018) menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Tingginya *Current Ratio* ini menguji kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial jangka pendek. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan terhadap investor dalam memberikan dananya kepada perusahaan yang dapat menaikkan harga saham di pasar modal. Sedangkan menurut Ismail (2007) menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Jika hutang lancar melebihi aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, artinya perusahaan tidak mampu menanggung tagihan hutang jangka pendeknya yang dijamin oleh aktiva lancarnya. Faktor eksternal merupakan faktor yang tidak berhubungan langsung dengan kondisi perusahaan tapi merupakan indikator yang mencerminkan kondisi perekonomian suatu negara. Faktor eksternal yang dipakai dalam penelitian ini yaitu inflasi. Kondisi ekonomi yang ditandai dengan meningkatkan inflasi dapat mengakibatkan kegiatan investasi menurun. Inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara terus menerus. Selain terjadi secara terus menerus, kenaikan harga bisa disebut dengan inflasi apabila kenaikan harga tersebut mencakup keseluruhan jenis barang. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari (Gregory, 2012:155) inflasi disebabkan oleh kenaikan tingkat harga secara keseluruhan. Penelitian yang dilakukan Murdhaningsih (2018) menyatakan Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Harga saham merupakan harga penutupan pasar saham yang terjadi di pasar bursa selama periode tertentu yang dilakukan oleh pelaku pasar untuk tiap-tiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakan yang diamati oleh investor. Menurut (Sartono, 2008:70) menyatakan bahwa harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian pada perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Eefek Indonesia karena perusahaan di sektor industri makanan dan minuman (*Food and Beverages*) mengalami perkembangan sangat pesat, hal ini dapat dilihat dari jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun ke tahun semakin banyak dan perkembangan pasar yang semakin meluas dengan jumlah penduduk yang sama besar di Indonesia. Dengan begitu sektor industri makanan dan minuman ini banyak dibutuhkan oleh masyarakat, sehingga dapat kita sadari bahwa perusahaan *Food and Beverages* akan selalu dibutuhkan meskipun dalam kondisi ekonomi krisis. Dalam kondisi krisis ekonomi masyarakat akan tetap membeli kebutuhan primer khususnya pangan daripada membeli kebutuhan sekunder. Oleh sebab itu, penulis menyajikan tabel pertumbuhan harga saham yang mengalami fluktuatif pada perusahaan *Food and Beverages* periode 2014-2018:

Tabel 1
Daftar Harga Saham Perusahaan Food and Beverages
Periode 2014-2018 (dalam Rp)

No.	Kode	Nama Perusahaan	Harga Saham				
			2014	2015	2016	2017	2018
1.	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	1500	675	1350	1290	1375
2.	DLTA	Delta Djakarta Tbk	390000	5200	5000	4590	5500
3.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	13100	13475	8575	8900	10450
4.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	6750	5175	7925	7625	7450
5.	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	11950	8200	11750	13675	16000
6.	MYOR	Mayora Indah Tbk	20900	30500	1645	2020	2620
7.	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk	1385	1265	1600	1275	1200
8.	SKBM	Sekar Bumi Tbk	970	945	640	715	695
9.	SKLT	Sekar Laut Tbk	300	370	308	1100	1500
10.	STTP	Siantar Top Tbk	2880	3015	3190	4360	3750
11.	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk	3720	3945	4570	1295	1350
Rata-rata			41223	6615	4232	4258	5699

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan data pada Tabel 1 diatas diketahui bahwa harga saham pada 11 sektor Perusahaan *Food and Beverages* dari tahun 2014 – 2018 disetiap tahunnya mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak bisa diprediksikan. Nilai rata-rata harga saham pada tabel diatas tercantum bahwa di tahun 2014 perusahaan mengalami kenaikan sebesar 41223, sementara di tahun 2015 perusahaan mengalami penurunan sebesar 6615, sedangkan pada tahun 2016 ini mengalami penurunan kembali sebesar 4232 dan pada tahun 2017 masih mengalami kenaikan harga saham sebesar 4258, kemudian pada tahun selanjutnya 2018 mengalami kenaikan kembali sebesar 5699. Berdasarkan uraian diatas, dapat diambil rumusan masalah dalam penelitian ini: (1) Apakah *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan *Food and Beverages*? (2) Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan *Food and Beverages*? (3) Apakah Inflasi berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan *Food and Beverages*? Tujuan penelitian ini: (1) Untuk menganalisis pengaruh *Earning Per Share* terhadap harga saham pada perusahaan *Food and Beverages*? (2) Untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan *Food and Beverages*? (3) Untuk menganalisis pengaruh Inflasi terhadap harga saham pada perusahaan *Food and Beverages*?

TINJAUAN TEORITIS

Earning Per Share

Rasio laba perlembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham (Kasmir, 2005:207). *Earning Per Share* juga berfungsi sebagai komponen utama yang digunakan untuk menghitung rasio penilaian *price to earning* (P/E). Pembagian harga saham perusahaan dengan laba per lembar sahamnya dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor dalam melihat dan menganalisis nilai suatu saham. *Earning Per Share* umumnya memang kecil karena dihitung untuk setiap lembar saham. Namun, investor atau pemegang saham tentu tak hanya memiliki satu lembar saham saja, tetapi bisa memiliki banyak lot saham, di mana satu lot setara dengan 100 lembar saham. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi. Menurut Brigham dan Houston (2009:23) menyatakan adapun penyebab perubahan *Earning Per Share* (EPS) seperti terjadi kenaikan atau penurunan pada laba bersih dan jumlah lembar saham biasa yang beredar, persentase kenaikan laba bersih lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar, persentase

penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar dari pada persentase penurunan laba bersih, persentase penurunan laba bersih lebih besar dari pada persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar, dan persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar dari pada persentase kenaikan laba bersih. *Earning Per Share* dihitung menggunakan laba bersih yang kemudian membaginya dengan jumlah saham yang beredar. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat.

Current Ratio

Menurut Kasmir (2005:134), *Current Ratio* atau Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan artian, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Menurut Hanafi (2009:204), *Current ratio* adalah rasio lancar yang dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dimiliki perusahaan ditambah aset-aset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, relative terhadap besarnya hutang-hutang yang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat (tidak lebih dari 1 tahun) pada tanggal tertentu seperti tercantum pada neraca. Menurut Munawir (2004:72) faktor-faktor yang mempengaruhi *Current Ratio*, yaitu distribusi atau proporsi dari aktiva lancar suatu perusahaan, syarat yang diberikan oleh kreditor kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat kredit yang diberikan oleh perusahaan dalam menjual barangnya, *present value* (nilai sesungguhnya) dari aktiva lancar, kemungkinan perubahan nilai aktiva lancar, perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang atau di masa yang akan datang, dan kebutuhan jumlah modal kerja di masa mendatang. Apabila hasil pengukuran rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil rasio tinggi, belum tentu perusahaan dalam kondisi baik. Bisa saja hal ini terjadi karena kas tidak digunakan dengan sebaik mungkin. Dalam praktiknya sering kali dipakai *Current Ratio* dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik. Namun dalam perhitungan kinerja manajemen, ukuran terpentingnya adalah rata-rata industri untuk perusahaan yang sejenis.

Inflasi

Inflasi adalah proses naiknya harga barang maupun harga jasa secara terus menerus. Menurut (Judisseno, 2002:16) inflasi merupakan penurunan nilai tukar uang dikarenakan harga barang yang meningkat. Berarti semakin tinggi inflasi, maka akan menghambat perusahaan untuk melakukan produksi yang akan mengurangi minat investor untuk menginvestasikan uangnya ke perusahaan tersebut. Akibat dari inflasi secara garis besar adalah turunnya daya beli masyarakat terhadap barang maupun jasa disebabkan secara nyata tingkat pendapatannya juga menurun. Jadi, harga secara umum mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan, jika terjadi secara terus menerus akan mengakibatkan pemburukan kondisi ekonomi secara menyeluruh dan berdampak mengguncang tatanan politik suatu negara.

Harga Saham

Harga saham (Jogiyanto, 2008:167) yaitu harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Menurut Sartono (2008:70) menyatakan bahwa harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal.

Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun. Maka dapat diartikan bahwa harga saham adalah harga yang terbentuk atas dasar permintaan dan penawaran dipasar saham dan merupakan harga penutupan (*closing price*). Brigham dan Houston (2010:33) menyatakan harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengumuman pendanaan yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang, pengumuman pengambil alihan diversifikasi, pengumuman investasi, serta Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Penelitian Terdahulu

Penelitian menurut Khairani (2016), Penelitian ini menganalisis *Earning Per Share* dan *Dividen Per Share* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013. Teknik analisis data pada penelitian ini dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini adalah secara serempak maupun parsial tidak ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya, dengan kata lain bahwa *Earning Per Share* dan *Dividen Per Share* tidak berpengaruh terhadap harga saham pada sektor pertambangan.

Penelitian menurut Ismail (2017), Penelitian ini menganalisis pengaruh *current ratio*, *Earning Per Share*, *return on asset* terhadap harga saham pada perusahaan *consumer goods industry* di bursa efek indonesia (BEI) periode 2012-2015. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan *purposive sampling*, sehingga diperoleh 24 perusahaan *consumer goods industry*. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Dari hasil analisis dengan uji t menunjukkan bahwa variabel *earning per share* dan *return on asset* yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan *current ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Hasil koefisien determinasi diperoleh nilai R square (R.) sebesar 0,93 yang berarti bahwa 93% dari harga saham dapat dijelaskan oleh *current ratio*, *Earning Per Share* dan *return on asset*, sedangkan sisanya 7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Penelitian menurut Hermanto (2017), Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris bahwa *dividend per share* (DPS), *Earning Per Share* (EPS), tingkat inflasi dan juga tingkat suku bunga SBI dapat mempengaruhi harga saham pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling* pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015 dan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka diperoleh sampel sebanyak 8 perusahaan *consumer goods* yang menghasilkan keuntungan positif dan membagikan dividen secara berturut-turut tiap tahunnya. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan alat bantu aplikasi SPSS 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat variabel yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, yaitu *dividend per share* (DPS) dan *earning per share* (EPS), sedangkan variabel lainnya, yaitu tingkat inflasi dan tingkat suku bunga SBI memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Penelitian menurut Dewi (2017), Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *current ratio* (CR), *return on equity* (ROE), *debt to equity ratio* (DER), *earning per share* (EPS), dan *price earning ratio* (PER) terhadap harga saham. Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang bergerak dalam bidang *food dan beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2013 - 2015 sebanyak 10 perusahaan. Metode analisa data menggunakan regresi linier berganda dengan alat bantu SPSS versi 21. Hasil penelitian telah dibuktikan dengan menggunakan uji t yang menunjukkan bahwa variabel *current ratio* (CR), dan *earning per share*

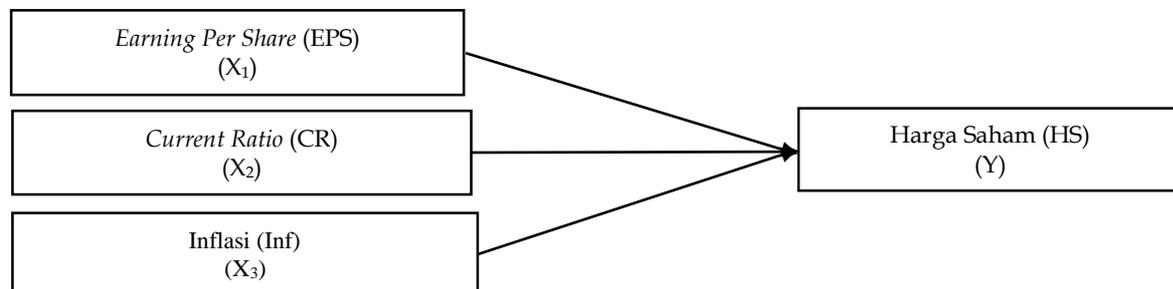
(EPS) berpengaruh terhadap variabel harga saham. Sedangkan variabel *return on equity* (ROE), *debt to equity ratio* (DER), dan *price earning ratio* (PER) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian menurut Sari (2018) , Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menguji pengaruh faktor eksternal yang diukur dengan inflasi dan kurs, serta pengaruh internal yang diukur dengan *current ratio* dan *return on equity* terhadap harga saham. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil objek pada perusahaan Pertambangan Logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2013 sampai 2016.

Penelitian menurut Faleria *et al* (2017), Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel Rasio Saat Ini, Marjin Laba Bersih dan Laba Per Saham secara simultan dan sebagian terhadap harga saham. Hasil itu mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan *Current Rasio*, Marjin Laba Bersih dan Laba Per Saham tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Uji t menyimpulkan bahwa variabel *Current Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Earning Per Share* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur Makanan dan Sub sektor minuman.

Penelitian menurut Murdianingsih (2018), Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), *Operating Profit Margin* (NPM) dan Inflasi terhadap harga saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. *Return on Equity* (ROE) secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. *Current Ratio* (CR) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. *Operating Profit Margin* (OPM) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sedangkan inflasi secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Rerangka Konseptual



Gambar 1

Rerangka Pemikiran

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham

Earning Per Share adalah besarnya jumlah laba yang menjadi hak untuk setiap pemegang satu lembar saham biasa. Seorang investor membeli dan menjual sahamnya di suatu perusahaan dengan harapan untuk mendapatkan dividen. Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran dividen dan kenaikan nilai saham di masa depan. Oleh karena itu, semakin besar nilai *Earning Per Share* yang tersedia, investor akan tertarik untuk menginvestasikan sahamnya. Menurut Hermanto (2017), *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₁: *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham

Current Ratio menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya. Rasio ini sangat penting bagi calon investor untuk pengambilan keputusan investasi. Karena jika perusahaan mempunyai *Current Ratio* yang rendah menggambarkan perusahaan tersebut bisa dikatakan tidak baik karena tidak mampu melunasi hutangnya. Sedangkan dalam sudut pandang kreditur, semakin besar rasio tersebut menimbulkan rasa percaya untuk memberikan pinjaman lagi kepada perusahaan karena perusahaan dengan *Current Ratio* yang tinggi berarti perusahaan mampu membayar hutang-hutang jangka pendeknya. Apabila investor sudah memiliki pemikiran yang baik tentang rasio ini, maka investor tidak segan untuk berinvestasi. Dan semakin banyak yang berinvestasi, harga saham perusahaan tersebut akan naik. Menurut Sari (2018), *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₂: *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Inflasi merupakan penurunan nilai tukar uang dikarenakan harga barang yang meningkat. Berarti semakin tinggi inflasi, maka akan menghambat perusahaan untuk melakukan produksi yang akan mengurangi minat investor untuk menginvestasikan uangnya ke perusahaan tersebut. Kenaikan harga secara terus menerus sebagai syarat dikatakannya sebuah inflasi, hal ini karena harga bisa saja naik hanya sementara, kenaikan harga yang bersifat sementara ini tidak bisa disebut inflasi. Ketika kenaikan tersebut berlangsung dalam waktu yang lama dan terjadi hampir pada seluruh barang dan jasa secara umum, maka gejala inilah yang disebut dengan inflasi. Akibat dari inflasi secara umum adalah peningkatan biaya operasional dalam perusahaan yang mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat karena secara riil tingkat pendapatannya juga menurun. Jika peningkatan biaya tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh perusahaan, maka profitabilitas dari perusahaan tersebut mengalami penurunan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₃: Inflasi berpengaruh terhadap harga saham

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, jenis penelitian ini tergolong dalam Penelitian Kausal Komparatif (*Causal-Comparative Research*), yang mana penelitian ini menurut (Kuncoro, 2013:15) digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dengan kata lain, studi kausalitas mempertanyakan masalah sebab akibat. Penelitian kausal komparatif merupakan tipe penelitian *ex post facto*, yaitu tipe penelitian terhadap data yang dikumpulkan setelah terjadinya fakta atau peristiwa. Dalam Penelitian ini dibuktikan dengan menguji pengaruh dari *Earning Per Share*, *Current Ratio*, dan Inflasi terhadap Harga Saham. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2018.

Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono (2014:116) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014:122). Penggunaan teknik *purposive sampling* baik digunakan ketika setiap unit dalam populasi memiliki karakteristik yang tidak sama. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Perusahaan *Food*

and Beverages yang terdaftar di BEI selama tahun 2014- 2018. (2) Perusahaan *Food and Beverages* yang menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut periode 2014-2018. (3) Perusahaan *Food and Beverages* yang memiliki laba bersih selama periode 2014-2018. (4) Perusahaan *Food and Beverages* yang menerbitkan laporan keuangan dalam bentuk Rupiah (Rp). Berdasarkan kriteria yang telah di buat, maka dari 18 populasi diperoleh 11 sampel perusahaan *Food and Beverages* yang memenuhi kriteria untuk diuji. Adapun nama-nama perusahaan *Food and Beverages* yang digunakan sebagai penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2

Sampel Perusahaan *Food and Beverages*

No.	Kode	Nama Perusahaan
1.	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
2.	DLTA	Delta Jakarta Tbk.
3.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
4.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
5.	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
6.	MYOR	Mayora Indah Tbk.
7.	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk.
8.	SKBM	Sekar Bumi Tbk.
9.	SKLT	Sekar Laut Tbk.
10.	STTP	Siantar Top Tbk.
11.	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk.

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Dokumenter. Data Dokumenter yaitu data penelitian yang berupa arsip yang memuat apa dan kapan suatu kejadian atau transaksi serta siapa yang terlibat dalam suatu kejadian tersebut. Data sekunder berupa bukti, catatan atau arsip laporan yang terpublikasi dan tidak terpublikasi. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan Perusahaan *Food and Beverages* yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018.

Variabel dan definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari 2 variabel independen dan variabel dependen. Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Earning Per Share*, *Current Ratio*, dan Inflasi. Variabel terikat dalam penelitian adalah Harga Saham (HS).

Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan *Food and Beverages* dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Menurut (Darmadji & Fakhruddin 2012:154) *Earning Per Share* dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Earning Per Share = \frac{Laba\ bersih}{Jumlah\ saham\ yang\ beredar}$$

Current Ratio (CR)

Current Ratio atau CR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan *Food and Beverages* dalam membayar hutang jangka pendeknya. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Menurut (Kasmir 2015:134) *Current Ratio* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Current\ Ratio = \frac{Aset\ Lancar}{Utang\ Lancar} \times 100\%$$

Inflasi

Inflasi adalah keadaan dimana harga-harga barang dan jasa mengalami kenaikan secara terus-menerus. Mencari nilai inflasi yaitu dengan melihat pada website Bank Indonesia (BI). Nilai inflasi yang digunakan adalah (*closing price*) yaitu nilai inflasi pada akhir tahun.

Harga saham

Harga saham merupakan harga yang terbentuk sesuai permintaan dan penawaran perusahaan *Food and Beverages* dipasar jual beli saham. Harga Saham biasanya merupakan harga penutupan (*closing price*) pada akhir tahun transaksi.

Teknik Analisis Data

Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Sugiyono (2014:277), Regresi Linear Berganda digunakan meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor predictor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi analisis regresi linear berganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal dua. Persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah:

$$HS = \alpha + b_1EPS + b_2CR + b_3Inflasi + e_i$$

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam mode regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Menurut (Ghozali, 2016:154) ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu: (a) Analisis Grafik, Analisis grafik salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Dasar pengambilan keputusannya sebagai berikut: (1) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. (2) Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/ atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali (2016:103) uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi yaitu dengan melihat Nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel terhadap variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi. Asumsi yang digunakan *Tolerance* dan VIF yaitu: (a) Jika Nilai *Tolerance* ≤ 0.10 dan Nilai VIF ≥ 10 maka terjadi multikolonieritas. (b) Jika Nilai *Tolerance* ≥ 0.10 dan Nilai VIF ≤ 10 maka tidak terjadi multikolonieritas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Ada beberapa cara yang dapat

digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi salah satunya yaitu Uji Durbin - Watson (DW test). Menurut (Santoso, 2009:219) secara umum untuk menentukan uji autokorelasi bisa di ambil keputusan sebagai berikut: (a) Bilai nilai DW di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif (b) Bila nilai DW diantara -2 sampai dengan +2 berarti tidak ada autokorelasi. (c) Bila nilai DW diatas +2 maka ada autokorelasi negatif

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2016:134). Berikut dasar analisis yang digunakan: (a) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. (b) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Kelayakan Model

Uji F

Uji F disebut juga uji anova merupakan pengujian untuk mengidentifikasi model regresi layak digunakan atau tidak dalam menjelaskan hipotesis penelitian pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat apakah berpengaruh secara signifikan. Adapun kriteria dalam pengujian dengan ketentuan tingkat *level of significant* = 0,05 atau 5% yaitu sebagai berikut: (a) Jika nilai signifikan uji F < 0,05 maka menunjukkan bahwa pengujian model regresi yang dihasilkan dikatakan layak karena variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat. (b) Jika nilai signifikan uji F > 0,05 maka menunjukkan bahwa model regresi yang dihasilkan dikatakan tidak layak karena variabel bebas tidak mampu menjelaskan variabel terikat.

Koefisien Determinasi (R²)

Menurut Kuncoro (2013:108) koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Terdapat asumsi bahwa nilai R² adalah diantara nol dan satu atau ($0 < R^2 < 1$) jadi: (a) Jika nilai R² mendekati 1 berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. (b) Jika nilai R² mendekati 0 berarti kemampuan variabel independen memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen amat terbatas.

Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis menggunakan uji t. Menurut Kuncoro (2016:105) uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Kriteria pengujian dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ yaitu sebagai berikut: (a) Bila nilai signifikansi uji t > 0,05 maka H₀ diterima, artinya tidak ada pengaruh signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. (b) Bila nilai signifikansi uji t < 0,05 maka H₀ ditolak, artinya ada pengaruh signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel independen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Current Ratio* (CR), Inflasi terhadap Harga Saham pada perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara linear. Dari hasil pengujian berikut ini:

Tabel 3
Hasil Pengujian Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1800.608	992.244		-1.815	.075
EPS	20.018	1.294	.898	15.471	.000
CR	-1.530	1.843	-.049	-.830	.411
INFLASI	433.386	160.104	.159	2.707	.009

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber: Data Sekunder diolah, 2020

Dari data yang diolah pada Tabel 3, persamaan regresi yang didapat adalah:

$$HS = -1800.608 + 20.018EPS - 1.530CR + 433.386INFLASI + e_i$$

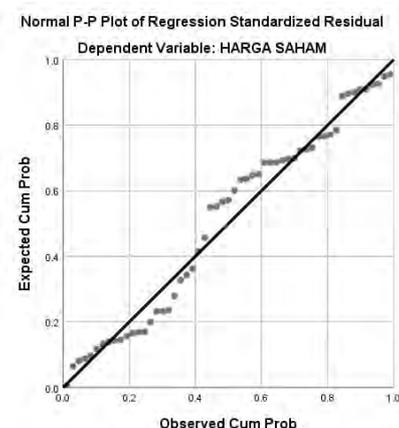
Dari persamaan regresi diatas dapat diintrepetasikan sebagai berikut: (1) Konstanta (α), Dari hasil uji regresi linear berganda didapat konstanta adalah -1800.608. Jadi dapat disimpulkan jika *Earning Per Share*, *Current Ratio*, Inflasi sama dengan nol maka harga saham perusahaan *Food and Beverages* mengalami penurunan sebesar 1800.608. (2) Koefisien Regresi *Earning Per Share* (EPS), Dari hasil uji regresi linear berganda diketahui nilai *Earning Per Share* adalah 0.018 . Hal ini menunjukkan bahwa *Earning Per Share* memiliki hubungan yang searah atau positif terhadap harga saham. Artinya, jika *Earning Per Share* naik dan variabel lainnya tetap, maka harga saham akan mengalami kenaikan. (3) Koefisien Regresi *Current Ratio* (CR), Dari hasil uji regresi linear berganda diketahui nilai *Current Ratio* adalah -1.530. Hal ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* memiliki hubungan berlawanan arah atau negatif terhadap harga saham. Artinya, jika *Current Ratio* naik dan variabel lainnya tetap, maka harga saham akan mengalami penurunan. (4) Koefisien Regresi Inflasi, Dari hasil uji regresi linear berganda diketahui nilai Inflasi adalah 433.386. Hal ini menunjukkan bahwa Inflasi memiliki pengaruh yang searah terhadap harga saham. Artinya, jika Inflasi naik dan variabel lainnya tetap, maka harga saham akan mengalami kenaikan.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Analisis Grafik

Analisi uji grafik pada uji normalitas di gunakan untuk mengetahui tingkat normalitas pada penelitian tgersebut. Data penelitian ini berdistribusi normal atau layak digunakan sebagai penelitian. Berikut grafik pada uji normalitas:



Gambar 2

Grafik Uji Normalitas

Sumber: Data Sekunder diolah, 2020

Dengan melihat grafik *normal probability plot* dapat disimpulkan bahwa grafik terlihat titik-titik merapat pada garis diagonal, serta penyebarannya tidak menjauhi garis diagonal. Maka dapat disimpulkan bahwa pola distribusi normal dan model persamaan regresi linier berganda memenuhi asumsi normalitas.

Analisis Statistik non-parametrik Uji Kolmogrov-Smirnov (KS)

Uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov merupakan uji normalitas menggunakan berganda untuk mendistribusikan secara kumulatif.

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test

	Standardized Residual
N	55
Test Statistic	.113
Asymp. Sig. (2-tailed)	.075 ^c

Sumber: Data Sekunder diolah, 2020

Berdasarkan pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai *test statistic* Kolmogrov-Smirnov sebesar 0,113 dan tingkat signifikansi 0,075. Pada uji statistik non-parametrik Kolmogrov-Smirnov dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal, sebab nilai signifikansi $0,075 > \alpha$ yaitu sebesar 0,05.

Uji Multikolenearitas

Salah satu cara mendeteksi adanya multikolinieritas dengan cara melihat nilai TOL (*Tolerance*) dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Jika nilai $TOL \geq 0,10$ dan $VIF \leq 10$ maka model dinyatakan tidak mengandung multikolinieritas.

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinieritas dengan Tolerance dan VIF

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
EPS	0.999	1.001	Tidak terjadi Multikolenieritas
CR	0.979	1.022	Tidak terjadi Multikolenieritas
INFLASI	0.978	1.022	Tidak terjadi Multikolenieritas

Sumber: Data Sekunder diolah, 2020

Dari Tabel 5, menunjukkan bahwa *Earning Per Share*, *Current Ratio*, Inflasi memiliki masing-masing nilai Tolerance > 0.10 dan nilai VIF < 10 . Dengan demikian, dapat disimpulkan tidak terdapat masalah korelasi antar variabel independen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi multikolonieritas.

Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson (uji D-W). Berikut tabel penelitiannya:

Tabel 6
Hasil Uji Autokorelasi (Durbin Watson)
Model Summary

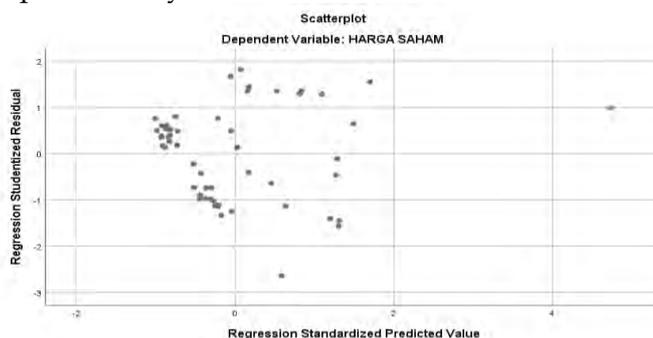
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	.910 ^a	.828	.818	2399.276	.946

Sumber: Data Sekunder diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 6 uji autokorelasi, nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 0,946. Maka nilai DW tersebut berada diantara batas minimum (-2,00) dan maksimum (2,00) maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi linier berganda tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat grafik. Adapun grafik penelitiannya:



Gambar 3
Grafik Heteroskedastisitas

Sumber: Data Sekunder diolah, 2020

Berdasarkan Gambar 3, terlihat bahwa titik-titik menyebar diatas dan dibawah 0 pada sumbu *Regression Studentized Residual* oleh karena itu berdasarkan uji heteroskedastisitas menggunakan metode analisis grafik, pada model regresi yang terbentuk artinya penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Hasil penelitian Uji F dinyatakan layak jika nilai signifikansi uji F < 0,05. Adapun Tabel penelitian dibawah ini yang menunjukkan hasil perolehan dikatakan layak:

Tabel 7
Hasil Uji F ANOVA^a

Model		Sum of Squares	f	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1416788328.763	3	472262776.254	82.040	.000 ^b
	Residual	293582911.346	51	5756527.673		
	Total	1710371240.109	54			

Sumber: Data Sekunder diolah, 2020

Berdasarkan dari Tabel 7, hasil uji F menghasilkan nilai signifiikan sebesar 0,000 yang artinya nilai signifikansi uji F < alpha yaitu 0,05. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa variabel *Earning Per Share*, *Current Ratio*, Inflasi berpengaruh secara bersama sama (simultan) terhadap harga saham, dan model persamaan regresi linier berganda ini dapat dikatakan layak.

Koefisien Determinasi (R²)

Nilai R² mendekati 1 berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Tabel 8
Hasil Koefisien Determinasi (R²) Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.910 ^a	.828	.818	2399.276

Sumber: Data Sekunder diolah, 2020

Berdasarkan hasil dari Tabel 8, diketahui R^2 yaitu 0.828 yang menunjukkan bahwa nilai R^2 diatas 0 dan di bawah 1. Artinya variabel bebas *Earning Per Share*, *Current Ratio*, Inflasi memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat (Harga Saham). Sedangkan korelasi berganda atau R ditujukan untuk mngukur keeratan hubungan secara simultan antara variabel bebas *Earning Per Share*, *Current Ratio*, Inflasi terhadap harga saham. Nilai R yaitu 0.910 mengartikan bahwa korelasi antar variabel bebas *Earning Per Share*, *Current Ratio*, Inflasi secara simultan memiliki hubungan erat terhadap harga saham pada perusahaan *Food and Beverages*.

Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini, uji hipotesis menggunakan uji t yaitu untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat, dengan kata lain menguji secara parsial (individu) pengaruh variabel independen yang terdiri dari *Earning Per Share*, *Current Ratio*, dan inflasi masing-masing memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu harga saham pada perusahaan *Food and Beverages*.

Tabel 9
Hasil Uji t

Model	Coefficients		Tingkat Signifikansi	Keterangan
	T	Sig.		
1 <i>Earning Per Share</i>	15.471	.000	.05	Signifikan
<i>Current Ratio</i>	-.830	.411	.05	Tidak Signifikan
Inflasi	2.707	.009	.05	Signifikan

Sumber: Data Sekunder diolah, 2020

Berdasarkan hasil dari Tabel 9 hasil pengujian hipotesis menggunakan uji t dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) *Earning Per Share* menunjukkan nilai t hitung sebesar 15.471 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat signifikansi uji t 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. (2) *Current Ratio* menunjukkan nilai t hitung sebesar -0,830 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,411. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat signifikansi uji t 0,411 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_2 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. (3) Inflasi menunjukkan nilai t hitung sebesar 2.707 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,009. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat signifikansi uji t 0,009 lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_3 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Pembahasan

Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham

Dari hasil penelitian yang telah diteliti, *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. *Earning Per Share* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mendistribusikan laba yang diraih perusahaan kepada pemegang saham. Hal ini mengidentifikasi bahwa semakin tinggi *Earning Per Share* yang dibagikan mendorong harga saham perusahaan tersebut semakin tinggi. Besar kecilnya *Earning Per Share* yang diberikan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, karena seperti yang diketahui tingkat presentasi *Earning Per Share* yang tinggi dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya. Pada dasarnya investor menganalisis kemampuan perusahaan dalam aspek mencetak laba berdasarkan saham yang dimiliki. Berdasarkan hasil uji statistik menyatakan *Earning Per Share* menunjukkan nilai t hitung sebesar 15.471 dengan

tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat signifikansi uji t 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian berdasarkan hasil tersebut perusahaan *Food and Beverages* mampu menggunakan *Earning Per Share* sebagai dasar untuk menentukan naik turunnya harga saham. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yaitu menurut Hermanto (2017), *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Dan berbanding terbalik dengan penelitian terdahulu oleh Khairani (2016), *Earning Per Share* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diujikan, *Current Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Hubungan negatif menunjukkan bahwa hasil penelitian tidak searah dengan hipotesis. *Current Ratio* jenis dari rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dalam perusahaan *Food and Beverages*. Rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Dengan begitu menurut Munawir (2005:72), rasio yang paling umum digunakan dalam menganalisis posisi modal kerja perusahaan adalah *Current Ratio*. Rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar yang diperoleh dari perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar yang hasilnya segera dapat dijadikan uang dari jumlah hutang jangka pendek suatu Perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Standar nilai *Current Ratio* perusahaan adalah 200% atau (2:1), perusahaan sudah merasa berada di titik aman dalam jangka pendek. Jika dilihat dari rata-rata, nilai *Current Ratio* selalu bagus yaitu diatas 200%. Artinya nilai aktiva lancar harus di atas jumlah utang lancar (Harahap, 2010:301). Melainkan *Current ratio* 200% hanya merupakan kebiasaan dan akan digunakan sebagai titik tolak untuk mengadakan penelitian atau analisa yang berkelanjutan. Menurut (Munawir, 2002:72) *Current Ratio* menunjukkan tingkat keamanan kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang tersebut. Tetapi suatu perusahaan dengan karena rasio yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat membayar hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar tidak menguntungkan. Sebagai contoh jumlah persediaan yang relatif tinggi atau adanya saldo yang besar yang dapat memungkinkan sulit untuk ditagih atau membayar kewajiban finansial perusahaan. Dengan demikian *Current ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau Aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat likuiditas yang rendah daripada Aktiva lancar dan sebaliknya. Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa pengaruh variabel *Current Ratio* terhadap Harga Saham menghasilkan nilai t sebesar sebesar -0,830 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,411. Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa tingkat signifikansi uji t 0,411 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_2 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *Food and Beverages*. Hal ini dapat dikatakan bahwa perusahaan *Food and Beverages* yang terdatar di Bursa Eefek Indoneisa periode 2014-2018 memiliki kemampuan yang kurang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yaitu menurut Ismail (2017) menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Dan sebaliknya menurut Sari (2018) menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Dari hasil penelitian, Inflasi menunjukkan nilai t hitung sebesar 2.707 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,009. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat signifikansi uji t 0,009 lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H₀ ditolak dan H₃ diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Inflasi merupakan keadaan dimana harga-harga barang dan jasa mengalami kenaikan secara terus menerus. Jika Inflasi tinggi, maka daya beli masyarakat menurun sehingga berpengaruh terhadap penjualan yang menurun dan laba juga akan menurun. Jika suatu laba perusahaan menurun, maka investor kurang berminat untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut sehingga akan menyebabkan harga saham menurun. Dalam penelitian ini, inflasi berpengaruh positif dan signifikan karena perusahaan yang diteliti kuat akan adanya krisis ekonomi. Jadi meskipun terjadi krisis ekonomi, produk dari perusahaan *Food and Beverages* ini akan tetap dibutuhkan oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan untuk memenuhi salah satu unsur penting dalam aspek kehidupan manusia yaitu, pangan yang merupakan kebutuhan primer setiap manusia. Maka dapat dikatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2018. Sesuai dengan penelitian terdahulu yaitu menurut Sari (2018) menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab 4 yaitu mengenai pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Current Ratio* (CR), dan Inflasi terhadap harga saham perusahaan *Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) *Earning Per Share* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia. Besar kecilnya *Earning Per Share* yang diberikan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, dengan begitu *Earning Per Share* yang tinggi akan menarik perhatian investor untuk menanamkan modalnya. (2) *Current Ratio* (CR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan *Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* memiliki kemampuan yang kurang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. (3) Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan *Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. *Food and Beverages* merupakan perusahaan yang diteliti kuat akan adanya krisis ekonomi. Jadi meskipun terjadi krisis ekonomi, produk dari perusahaan *Food and Beverages* ini akan tetap dibutuhkan oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan untuk memenuhi salah satu unsur penting dalam aspek kehidupan manusia yaitu, pangan yang merupakan kebutuhan primer setiap manusia.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti sebagai bahan pertimbangan pada penelitian perusahaan *Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia agar dapat memperoleh hasil yang lebih maksimal lagi yaitu sebagai berikut: (1) Bagi perusahaan *Food and Beverages* mampu mempertahankan dan meningkatkan nilai *Earning Per Share* nya, sehingga para investor tetap tertarik untuk menanamkan modal pada perusahaan *Food and Beverages*. (2) Bagi perusahaan *Food and Beverages* mampu mempertahankan persepsi baik investor agar tetap dalam kondisi yang baik agar harga saham pun tetap baik. (3) Bagi calon investor, dalam melakukan investasi hendaknya lebih teliti dalam menganalisis *Current Ratio* sebagai dasar pertimbangan pengambilan keputusan investasi, karena rasio yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat membayar hutang

perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar tidak menguntungkan yang menjadikan memenuhi kewajiban jangka pendeknya terbengkalai. Terutama pada perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa efek Indonesia. (4) Bagi peneliti berikutnya, sebaiknya lebih diperbanyak variabel-variabel yang diteliti di luar variabel yang sudah ada, baik variabel independen maupun dependen.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, I. S. 2017. Pengaruh CR, ROE, DER, EPS, PER terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, (6)12: 2461-0593.
- Faleria, R. E., L. Lambey., dan Walandaow, S. K. 2017. Pengaruh *Current Ratio, Net Profit Margin, Earning Per Share* Terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia Studi Kasus Sub Sektor *Food and Beverages*. *Jurnal riset akuntansi going concern*, 12(2): 204-212.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 20*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gregory, N. M. 2012. *Makro Ekonomi*, Terjemahan: Fitria Liza, Imam Nurmawan. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Hanafi, M., dan A. Halim. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Harahap, S. S 2010 .Analisa Kritis atas Laporan Keuangan. Cetakan Kesebelas. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Hermanto, R. 2017. Pengaruh DPS, EPS, Inflasi, Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan *Consumer Goods*. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, (6)12: 2461-0593.
- Ismail, F. 2017. Pengaruh *Current Ratio, Earning Per Share* Dan *Return On Asset* Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, (6)10: 2461-0593.
- Jogiyanto, H. M. 2010. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Ketujuh. BPFE. Yogyakarta.
- Judisseno. R. K 2002. *Sistem Moneter Dan Perbankan Di Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Kasmir. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Khairani, I. 2016. Pengaruh *Earning Per Share* dan *Deviden Per Share* terhadap harga saham Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2013. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, (5)1: 2252-844X.
- Kuncoro, M. 2013. *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Munawir, S. 2002. *Analisis Laporan Keuangan*. Liberty. Yogyakarta.
- Murdianingsih. 2018. Analisis Pengaruh *Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Current Ratio, Operating Profit Margin*, dan inflasi terhadap harga saham studi terhadap barang konsumsi yang terdaftar di BEI. *Jurnal ekobisman*, 3(2): 190-210.
- Sari, P. 2018. Pengaruh Inflasi, Kurs, CR, dan ROE terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Logam. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, (6)12: 2461-0593.
- Sartono, A. 2008, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, Edisi Empat, BPFE. Yogyakarta.
- Agnes Sawir. 2003. *Analisis Kinerja Keuangan Dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. PT Gramedia pustaka utama. Jakarta.
- Santoso, S. 2009. *Manajemen Keuangan (Teori dan Aplikasi)*. Edisi Keempat. BPFE. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan Keenam Belas. CV Alfabeta. Bandung.
- Sunariyah. 2011. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Keenam. Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN. Yogyakarta.